

**KOMUNIKASI IMAN**  
**Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar**



Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi S-1 Fakultas  
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Felony Prista Oktamala

01170079

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Yogyakarta**

**2021**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felony Prista Oktamala  
NIM : 01170079  
Program studi : Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“KOMUNIKASI IMAN”**

**Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada Tanggal : 16 Januari 2022

Yang menyatakan



Felony Prista Oktamala  
NIM.01170079

**KOMUNIKASI IMAN**  
**Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar**

Diajukan guna memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi S-1 Fakultas  
Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**Diajukan Oleh:**

Felony Prista Oktamala

01170079

**Dosen Pembimbing:**

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D

**PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**Yogyakarta**

**2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

“KOMUNIKASI IMAN”

Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Felony Prista Oktamala

01170079

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Filsafat pada tanggal 6 Desember 2021

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D  
(Dosen Pembimbing)

2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma  
(Dosen Penguji)

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D  
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 6 Desember 2021

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian  
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

## KATA PENGANTAR

*God is Good all the times.*

Segala syukur, hormat dan kemuliaan penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala penyertaan, pemeliharaan, kekuatan dan kemurahan-Nya sehingga skripsi ini pun boleh selesai dengan proses yang *unpredictable*. Pendidikan Kristiani di Sekolah, Teologi Kontekstual, Teologi Agama-agama, dan Trinitas menjadi ilmu yang paling penulis gemari selama belajar teologi. Dalam topik yang penulis angkat, yaitu Komunikasi Iman, penulis memiliki kesempatan untuk belajar secara lebih mendalam tentang pengaplikasian keempat subyek tersebut melalui salah satu pemikiran Mangunwijaya tentang merdeka belajar yang diterapkan di Sekolah Kanisius Eksperimental Mangunan, Yogyakarta. Demikian juga penulis dapat menuangkan keresahan sekaligus cita-cita penulis untuk menemukan metode belajar yang merdeka di tengah-tengah hiruk pikuk perbedaan agama yang lebih sering dipertentangkan dari pada dirayakan. Penulis berharap, suatu saat nanti pembelajaran ini dapat semakin relevan, dikenal oleh banyak orang dan memberikan dampak yang signifikan bagi pertumbuhan Iman masyarakat Indonesia.

Kegagalan berkali-kali membuat keberhasilan menjadi sangat berarti. Ada waktu merasa tidak berdaya, ada waktu berkata “*ah akhirnya...*”. Ada waktu merasa begitu ingin menyerah, tetapi ada juga waktu menantang lelah. Ada waktu merasa tidak baik-baik saja, tetapi ada juga waktu merasa bahwa semua baik adanya. Ada waktu bertanya mengapa dan mengapa, tetapi ada juga waktu mengerti bahwa semua memang tercipta untuk diterima. Penulis bersyukur untuk setiap penolakan dan penerimaan, kebuntuan dan penemuan, berkat dan pelajaran, kesulitan dan kemudahan, ketiadaan dan kehadiran, kesendirian dan kebersamaan, air mata dan canda tawa, kebencian dan belas kasihan, keraguan dan keyakinan, serta semua yang boleh terjadi di antaranya.

Proses ini pun juga menjadi sangat berarti karena keberadaan beberapa orang yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini. Demikian penulis sampaikan rasa sayang dan terima kasih yang teramat dalam kepada:

1. Diri saya sendiri, Felony Prista Oktamala, yang sudah mau berjuang, bertahan dan tetap melakukan yang terbaik sampai hari dimana kata pengantar ini ditulis.
2. Bapak, Ibuk, Mum, Della Retha, Mama Reni, Om Adi, Keefe dan juga Aleysia, terima kasih karena selalu mendukung dalam kata, doa, rasa percaya dan juga materi. Kabar baik,

kehadiran, perjuangan yang diberikan selalu menjadi kekuatan dan semangat tersendiri bagi penulis untuk tetap bertahan dan melakukan yang terbaik, lagi dan lagi.

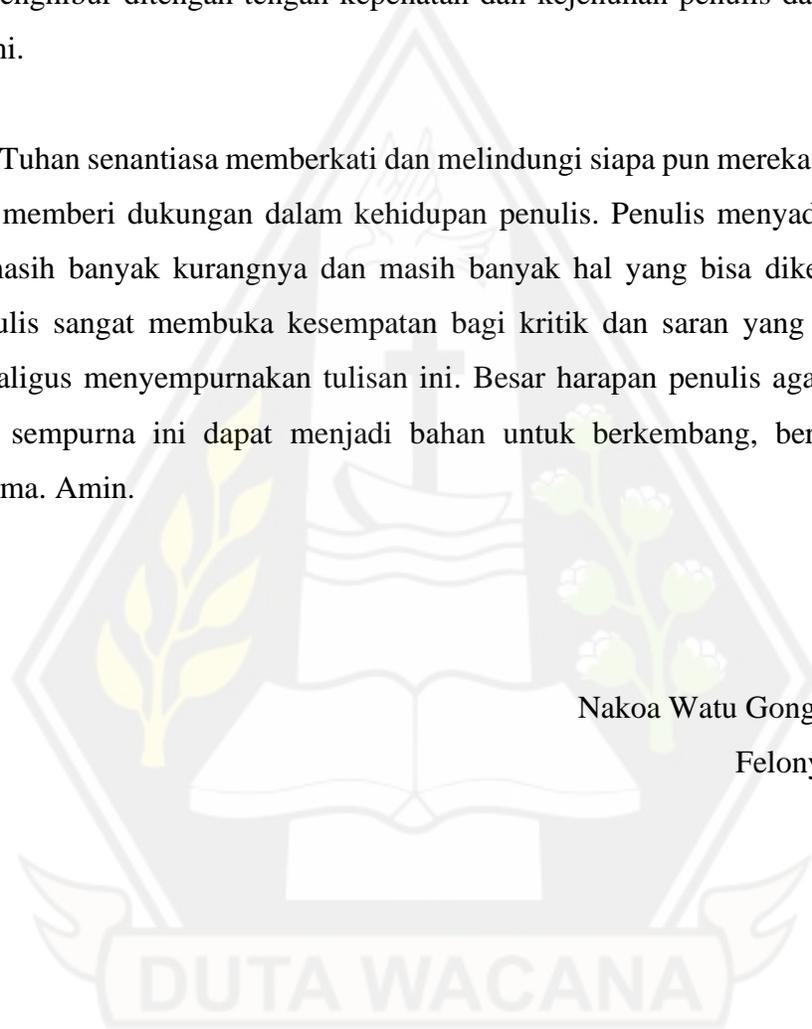
3. Ibu dosen pembimbing terkasih, Pdt. Prof. Tabita Kartika Kristiani, Ph.D, terima kasih untuk segala ilmu, kesabaran, ketekunan, integritas, kepercayaan dan kasih sayang yang diberikan sejak pertama kali penulis mengenal Pendidikan Kristiani di semester 3 hingga mengakhirinya dengan skripsi ini.
4. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan seluruh civitas akademika yang terkasih, secara khusus untuk Prof. Banawiratma dan Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen, bapak, guru, motivator dan juga sahabat penulis yang dengan setia mendengar keluh dan kesah, berbagi pengalaman di meja makan, mendampingi, membimbing, sekaligus menguji penulis dalam mempertanggungjawabkan skripsi ini.
5. Sinode Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan juga seluruh warga jemaat Pasamuhan Sukun Malang yang sejak awal telah mengizinkan dan memberikan dukungan penuh berupa doa dan juga materi kepada penulis untuk melaksanakan studi ini hingga tuntas.
6. SDKE Mangunan, SMPKE Mangunan, Ibu Yuni, Ibu Chandra, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar dan seluruh karyawan perpustakaan laboratorium DED yang telah mengizinkan penulis untuk meminjam buku-buku Romo Mangun dan menyediakan tempat bagi penulis untuk melakukan observasi.
7. Yakobus Givan Aditia Prasetyo, teman hidup terkasih yang menambah kesukacitaan penulis selama berproses dan berdinamika di perantauan, yang menemani penulis dalam lika-liku studi dan pengerjaan skripsi, yang juga menjadi teman diskusi dan berbagi paling sabar, teman berdoa dan juga teman berjuang.
8. Café Tanpa Menu Squad: Ririn Anggreani, Grace Maulina, Kendie Frans, dan Putra Arliandi. Sahabat-sahabat terbaik yang teramat penulis sayangi, rekan kerja bersama, menangis bersama, berefleksi bersama, berjuang bersama, begadang dan bangun siang bersama serta menggila bersama di masa akhir studi dan penulisan skripsi ini.
9. Tetangga kamar kos terkasih, Amanda S. Emilia Tanebeth yang menjadi sahabat seperjuangan hingga skripsi kami dinyatakan lulus serta sahabat yang teramat sabar dalam menghadapi kerepotan dan keribetan kami berdua.

10. Kak Susana Erika, kakak dan sahabat penulis yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberi masukan, kritik, saran, dan telinga serta hati dalam menolong penulis selama berproses dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Herlin Oktavita, sahabat penulis di Malang yang juga setia menemani dari masa ke masa, menjadi teman berjuang juga dalam menyelesaikan studi kami masing-masing.
12. Otto, anabul tercinta yang selalu ada di samping penulis. Menemani tanpa pamrih dan selalu menghibur ditengah-tengah kepenatan dan kejenuhan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Kiranya Tuhan senantiasa memberkati dan melindungi siapa pun mereka orang-orang baik yang hadir dan memberi dukungan dalam kehidupan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kurangnya dan masih banyak hal yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu, penulis sangat membuka kesempatan bagi kritik dan saran yang dapat membantu melengkapi sekaligus menyempurnakan tulisan ini. Besar harapan penulis agar hasil penelitian yang jauh dari sempurna ini dapat menjadi bahan untuk berkembang, berefleksi dan juga berdiskusi bersama. Amin.

Nakoa Watu Gong, 16 Januari 2022

Felony Prista Oktamala



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	ix
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Permasalahan .....	3
1.3 Batasan Penelitian.....	7
1.4 Judul.....	8
1.5 Tujuan .....	8
1.6 Metode Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Penulisan .....	8
BAB II.....	10
KOMUNIKASI IMAN .....	10
2.1 Komunikasi Iman menurut Y.B Mangunwijaya .....	10
2.1.1 Gagasan Religiositas menurut Y.B Mangunwijaya .....	11
2.1.2 Pengertian dan Sejarah Komunikasi Iman .....	14
2.1.3 Komunikasi Iman sebagai Pendidikan Religius di Sekolah.....	18
2.1.4 Proses dan tahap-tahap Pembelajaran Komunikasi Iman.....	20
2.1.5 Pembelajaran Berbasis Dialog .....	23
2.2 Perkembangan Komunikasi Iman Pasca Romo Mangun .....	25
2.3 Praktik Pembelajaran Komunikasi Iman di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan.....	27
Yogyakarta.....	27
2.3.1 Alasan Menggunakan Pembelajaran Komunikasi Iman .....	28
2.3.2 Proses Pembelajaran Komunikasi Iman di SMP Eksperimental Mangunan.....	29
2.3.3 Contoh Desain Pembelajaran .....	32
2.3.4 Hambatan dan Tantangan.....	34

2.3.5 Dampak Pembelajaran terhadap Sikap Peserta Didik .....	36
2.4 Kesimpulan .....	36
<b>BAB III .....</b>	<b>38</b>
<b>KOMUNIKASI IMAN: DITINJAU DARI TEORI DIALOG INTRA RELIGIUS MENURUT RAIMON PANIKKAR.....</b>	<b>38</b>
3.1 Pengantar.....	38
3.2 Dialog Intra Religius Menurut Raimon Panikkar .....	38
3.2.1 Pengertian Dialog Intra Religius .....	38
3.2.2 Latar Belakang Pemikiran Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar .....	39
3.2.3 Retorika Dialog .....	41
3.2.3.1 Lima Sikap .....	41
3.2.3.2 Lima Model Paradigma terhadap Keberagaman Agama .....	45
3.2.4 Dialog Dialogis .....	50
3.3 <i>Legacy of Panikkar</i> .....	54
3.4 Analisis Pembelajaran Komunikasi Iman dari sudut pandang Dialog Intra Religius .....	59
menurut Raimon Panikkar .....	59
3.4.1 Penerapan Dialog Intra Religius dalam konteks Indonesia.....	59
3.4.2 Analisis pembelajaran Komunikasi Iman dari sudut pandang Dialog Intra Religius.....	61
3.5 Kesimpulan .....	69
<b>BAB IV .....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
4.1 Kesimpulan .....	71
4.2 Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN I RANCANGAN PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN II TABULASI DATA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN III VERBATIM WAWANCARA.....</b>	<b>85</b>

## ABSTRAK

### Komunikasi Iman

#### Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar

Oleh: Felony Prista Oktamala/01170079

Keberagaman agama adalah ciri khas masyarakat Indonesia. Sekolah Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta menjadi salah satu sekolah yang memiliki peserta didik dengan beragam keyakinan. Di sekolah ini, pelajaran agama konvensional dengan sistem monoreligius digantikan dengan pembelajaran Komunikasi Iman yang lebih mengupayakan keseimbangan antara pertumbuhan intelektual dengan pertumbuhan religiositas para peserta didik. Proses pembelajaran dikemas dalam bentuk dialog iman. Pengalaman hidup sehari-hari dihayati bersama-sama untuk mencapai kedalaman iman, sikap religius, *spirit humanism*, keterbukaan, dan jiwa Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut, Raimon Panikkar sudah lebih lama mengumandangkan gagasannya tentang Dialog Intra Religius – sebuah dialog iman yang mendalam, dalam pertemuan beragam keyakinan yang bertujuan untuk menumbuhkan spirit religiositas bagi seluruh partisipan. Panikkar dalam gagasannya memberikan gambaran tentang retorika, sikap, model-model sudut pandang, jenis dialog dan dua hal penting dalam berdialog sebagai kontribusinya bagi dialog antar iman yang dapat mendukung terwujudnya sebuah dialog iman yang sejati. Dalam hal ini, penulis menemukan bagaimana pemikiran Panikkar yang sudah ada lebih dulu ini sedikit banyak hidup dan cukup meneguhkan konsep serta metode dialog yang diterapkan dalam pembelajaran komunikasi Iman di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Keberagaman agama, Komunikasi Iman, Mangunwijaya, Sekolah Kanisius Eksperimental Mangunan, Dialog Intra Religius, Raimon Panikkar.

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Felony Prista Oktamala

NIM : 01170079

Judul Skripsi : Komunikasi Iman Ditinjau dari Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak ada unsur-unsur plagiat dalam skripsi ini kecuali sumber-sumber buku, jurnal dan internet yang memang dikutip oleh penulis dalam bagian catatan kaki dan daftar pustaka.

Malang, 16 Januari 2021

Penulis,



Felony Prista Oktamala



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama merupakan hal yang penting dan berpengaruh bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Terdapat banyak sekali agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, namun yang diakui oleh pemerintah dan ditetapkan sebagai agama-agama besar diantaranya adalah Islam dengan persentase penganut terbanyak sekitar 87,2%, Kristen dengan 6,9% penganut, Katolik dengan 2,9% penganut, Hindu dengan 1,7% penganut, Buddha dengan 0,7% penganut, serta Konghucu dengan 0,05% penganut.<sup>1</sup> Jumlah persentase tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia memang hidup bersama dalam keberagaman iman, agama dan kepercayaan. Keberagaman tersebut dapat dijumpai di mana pun, salah satunya dalam bangku pendidikan, khususnya sekolah-sekolah yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang keyakinan dan kepercayaan. Meski keberagaman tersebut indah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa hidup bersama-sama dalam keberagaman bukanlah hal yang mudah. Keberagaman juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Maka, menjadi penting bagi para pendidik untuk menggunakan strategi, model atau metode pembelajaran yang tepat sasaran, tepat guna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang harus belajar dan berdinamika dalam konteks yang majemuk.

Saat semester 5 – tahun 2019, penulis mengambil mata kuliah pilihan Pendidikan Kristiani (PK) di Sekolah. Dari mata kuliah tersebut, penulis mengenal beberapa sekolah dengan model pendidikan agama yang tidak biasa. Salah satunya adalah Komunikasi Iman yang digagas oleh R.D. Yusuf Bilyarta Mangunwijaya, Dipl.Ing., atau yang lebih akrab dengan panggilan Romo Mangun. Pembelajaran Komunikasi Iman tersebut diterapkan di SDKE Mangunan, Yogyakarta. Penulis diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan sederhana terhadap strategi, metode dan model pembelajaran di sana. Penulis mendapati bahwa Komunikasi Iman adalah model pembelajaran ‘agama’ dengan sistem multireligius yang mengandalkan kekuatan dialog dan pengalaman sebagai salah satu unsur penting dalam proses belajar-mengajar, sehingga proses pembelajaran pun menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi peserta didik dengan beragam kepercayaan di dalam kelas. Penulis terkesan dengan sistem pembelajaran tersebut dan tertarik

---

<sup>1</sup> <https://indonesia.go.id/profil/agama> dilansir pada 15 April 2021, 3:11 WIB

untuk mendalami bagaimana dinamika dan relevansi pembelajaran komunikasi iman dengan menjadikannya sebagai topik utama dalam penulisan skripsi ini.

Pemahaman seseorang terhadap agama yang dianutnya turut menentukan bagaimana ia menyikapi persoalan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri bahwa pasti ada orang-orang yang mengaku beragama namun sikap dan tindakannya justru bertentangan dan tidak mencerminkan nilai-nilai kebaikan bersama. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Mangunwijaya, bahwasannya orang beragama ternyata belum tentu religius.<sup>2</sup> Demikian sebaliknya, ada yang tidak beragama, tetapi cita rasa, sikap, dan tindakannya sehari-hari pada hakikatnya religius. Namun, ada juga yang tidak religius tetapi juga tidak beragama.<sup>3</sup> Salah satu tujuan seseorang memeluk suatu agama adalah untuk menjadi pribadi yang religius. Mereka yang religius menyadari betapa pentingnya hidup berperikemanusiaan sebagai penyeimbang dalam mengamalkan nilai-nilai agama.

Bagi Mangunwijaya, terdapat perbedaan mendasar antara agama dengan religius/religiositas. Agama hanya sebuah simbol kelembagaan, jalan atau sarana. Sedangkan religius/religiositas lebih pada tataran isi hati, riak getaran jiwa manusia; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena sedikit menapaskan intimitasi jiwa dalam arti pascal yaitu cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman isi pribadi manusia.<sup>4</sup> Bila agama diibaratkan sebagai jalan atau sarana, maka religiositas adalah orang yang berjalan. Religiositas yang terbuka dan universal sejatinya dapat meruntuhkan tembok pemisah yang diciptakan oleh agama. Hal ini menjadi titik berangkat bagi Romo Mangun dalam mengembangkan pembelajaran Komunikasi Iman di sekolah.

Sebagai negara yang mengakui lebih dari satu agama dan kepercayaan, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menjadi tolok ukur dan jaminan kualitas diri peserta didik yang hidup dalam keberagaman. Maka dari itu, untuk membentuk manusia yang humanis demi kebaikan, perdamaian dan kemajuan bangsa, setiap lembaga pendidikan perlu berupaya menumbuhkembangkan sikap dan semangat religius yang terbuka (inklusif) bagi peserta didiknya

---

<sup>2</sup> Ignatius Suharyo, "Pentingnya Pendidikan Religiositas Di Masyarakat Majemuk," dalam *Dari Pelajaran Agama Ke Pendidikan Religiositas* (Yogyakarta: DED & KZE, 2005), 12.

<sup>3</sup> Y.B. Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1988), 13.

<sup>4</sup> Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas*, 12.

agar mereka menjadi pribadi merdeka dan memerdekakan, berperikemanusiaan, serta proaktif dalam menyikapi berbagai masalah yang disebabkan karena perbedaan agama. Kemudian, bagaimana semangat religius tersebut ditumbuhkembangkan dalam proses pembelajaran Komunikasi Iman di sekolah?

## 1.2 Permasalahan

Teologi Pemerdakaan menjadi payung dari setiap karya-karya dan perjuangan Romo Mangun semasa hidupnya. Teologi pemerdakaan sendiri berorientasi pada pemerdakaan manusia secara utuh dan sejati, tidak peduli kedudukan, kepandaian, kemampuan, kulit, bangsa, maupun agama.<sup>5</sup> Muara teologi pemerdakaan adalah terwujudnya kehidupan bersama yang bermartabat dan manusiawi yang ditandai adanya pola-pola hidup yang adil, solider, bersaudara dan damai dalam semangat dialog.<sup>6</sup> Dialog bersama orang-orang dari kepercayaan lain yang dilakukan dengan rendah hati, saling mendengarkan dan saling bertukar sudut pandang merupakan salah satu jalan untuk mewujudkan kehidupan yang merdeka dalam konteks keberagaman agama.<sup>7</sup> Setiap orang beriman pasti sadar akan pentingnya mewujudkan pemerdakaan bagi setiap orang. Dengan demikian, Iman kepada Allah sebagai dasar dari religiositas seseorang perlu untuk terus ditumbuhkembangkan agar kehidupan yang merdeka dapat dirasakan oleh semua orang kapan pun, di mana pun, dan dalam konteks apapun. Semakin berkualitas iman seseorang, maka akan semakin nyata karakter dan kualitas religius/religiositas dalam dirinya.

Untuk hidup dalam konteks keberagaman agama diperlukan jiwa religius yang berkualitas. Meresponi hal tersebut, Romo Mangun berupaya mengembangkan pembelajaran Komunikasi Iman di sekolah sebagai pengganti pendidikan agama konvensional dengan sistem monoreligius yang dianggap tidak relevan untuk kelas dengan beragam keyakinan. Komunikasi iman memberikan tekanan lebih kepada aspek/pola religiositas (iman, cinta kasih, dan harapan) daripada aspek/pola agama (doktrin, aturan, dan hukum).<sup>8</sup> Komunikasi iman merupakan sarana untuk menumbuhkan religiositas para peserta didik. Sebagai mata pelajaran, tujuan dari

---

<sup>5</sup> CB. Mulyanto, "Keutamaan Dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B Mangunwijaya" 02 (2013): 192.

<sup>6</sup> Mulyanto, "Keutamaan Dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B Mangunwijaya", 194.

<sup>7</sup> Maria Carolina Ramopolii, *Pemerdakaan: Pendidikan Dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 101.

<sup>8</sup> Y. Sari Jatmiko, "Komunikasi Iman Di Sekolah Dasar," dalam *Dari Pelajaran Agama Ke Pendidikan Religiositas* (Yogyakarta: DED & KZE, 2005), 148.

Komunikasi iman adalah membantu anak-anak untuk menumbuhkan religiositasnya, yaitu memiliki karakter dasar yang baik, hati nurani menuju yang baik, adil, benar, suka menolong, dan bahagia. Selain itu, anak juga harus memiliki karakter menolak yang buruk, mengejek teman, tidak adil, dll.<sup>9</sup>

Pada penelitian sebelumnya, Maria Ramopolii juga memaparkan konsep pendidikan dan teologi kemerdekaan menurut Mangunwijaya. Meskipun sama-sama melakukan penelitian dan membahas pemikiran Romo Mangun, fokus dan tujuan dari penelitian Ramopolii berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ramopolii memfokuskan penelitiannya pada bagaimana Mangunwijaya mengembangkan pendidikan yang memerdekakan, teologi kemerdekaan serta hubungan di antara keduanya.<sup>10</sup> Sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian pada konsep pemikiran Mangunwijaya tentang Pendidikan Religius di sekolah yang disebutnya sebagai Komunikasi Iman, bagaimana proses pembelajaran tersebut dikembangkan dalam suasana dialog sebagai salah satu mata pelajaran dalam pendidikan yang memerdekakan. Pembelajaran Komunikasi Iman memberikan kesempatan lebih banyak kepada peserta didik untuk berpendapat, berinteraksi dengan sesamanya dari keyakinan lain, serta bertukar pengalaman satu sama lain untuk bersama-sama belajar tanpa intimidasi, diskriminasi maupun pengasingan.

Dalam implementasinya, komunikasi atau interaksi iman tidak lagi berupa semacam ajaran, penataran atau hafalan belaka tentang agama. Komunikasi dalam hal ini dipahami sebagai upaya untuk saling berbagi pengalaman, saling berbincang antara guru dan murid, dan antara murid dengan murid, saling menyatukan diri, membangun sebuah interaksi, saling memberi semangat, saling memberi gagasan dan dorongan untuk berbuat sesuatu yang baik; dalam suasana saling menghargai, menyayangi, dan sebagainya. Secara sederhana dapat berarti dialog, percakapan dan tindakan antara seluruh partisipan dalam proses pendidikan.<sup>11</sup>

Melalui proses dialog, peserta didik dibiasakan untuk terbuka dengan berbagai macam pandangan, perspektif, nilai-nilai dan ajaran dari keyakinan lain. Dialog terbukti mampu

---

<sup>9</sup> Kartika Kirana and Novi Dwi Rusmawaty, "Interfaith Communication as A Subject and Practical Life: A Case in Mangunan Experimental Elementary School," *DED & SDKE Mangunan*, n.d., 4.

<sup>10</sup> Ramopolii, *Pemerdekaan: Pendidikan Dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, xvi.

<sup>11</sup> Mangunwijaya, *Sekolah Merdeka: Pendidikan Kemerdekaan*, 227.

memperluas wawasan dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu hal, termasuk agama. Menurut Penulis, pembelajaran Komunikasi Iman sebagai pendidikan religiositas di sekolah lebih relevan bagi kelas dengan keyakinan peserta didik yang majemuk ketimbang pendidikan agama dengan sistem monoreligius yang bersifat indoktriner, hafalan, penghakiman dan tidak memerdekakan.

Dalam skripsi ini, penulis mencoba menganalisis pembelajaran Komunikasi Iman menurut Mangunwijaya dari teori dialog antar iman menurut Raimon Panikkar. Tujuan penulis menganalisis adalah untuk melihat letak strategi, metode, model dan dialog dalam pembelajaran Komunikasi Iman dari sudut pandang teori dialog yang dikemukakan oleh Raimon Panikkar.

Raimon Panikkar merupakan salah satu tokoh paling terkemuka yang berbicara tentang dialog antar iman. Ketertarikan Panikkar bukan pada dialog pertukaran teologis, melainkan pada dialog mendalam tentang pengalaman religius atau spiritual, yang dia sebut sebagai "dialog dialogis".<sup>12</sup> Menurut Panikkar, salah satu sarana perjumpaan agama-agama adalah dialog. Dalam upaya berdialog, rasa percaya terhadap lawan bicara merupakan salah satu unsur yang penting. Demikian halnya dengan Romo Mangun yang tidak ingin memisah-misahkan peserta didik atas dasar agama dan lebih memilih untuk mempersatukan mereka dengan keberagaman imannya masing-masing. Romo Mangun juga memilih jalan dialog sebagai jantung dari pembelajaran Komunikasi Iman di sekolah. Sama seperti Panikkar, bagi Romo Mangun, suasana kepercayaan dalam dialog merupakan hal yang penting dan tidak boleh padam. Selain daripada itu, baik Panikkar maupun Romo Mangun keduanya memiliki kerinduan yang sama untuk menemukan keindahan dalam perjumpaan-perjumpaan agama-agama serta menciptakan perdamaian dalam konteks masyarakat dengan keyakinan yang beragam. Menurut penulis, kedalaman teori dialog antar iman menurut Panikkar memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dengan proses dialog dalam pembelajaran Komunikasi Iman.

Dalam bukunya, Panikkar memaparkan lima macam sikap dalam beragama serta lima macam model paradigma terhadap keberagaman agama sebagai retorika yang tepat untuk perjumpaan agama-agama. Baik sikap maupun model, keduanya terbagi dalam lima jenis. Untuk sikap pertama adalah eksklusivisme, yang menganggap agamanya sendiri paling benar.<sup>13</sup> Sikap

---

<sup>12</sup> Gerard Hall, "Raimon Panikkar's Contribution to Interfaith Dialogue," dalam *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*, Editors (Melbourne, Australia: Springer Nature, 2016), 252.

<sup>13</sup> Raimon Panikkar, *Dialog Intra Religius* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1994), 18.

kedua yaitu inklusivisme, yang cenderung menganggap bahwa kebenaran mereka lebih lengkap daripada yang lain.<sup>14</sup> Sikap yang ketiga adalah paralelisme, yang menganggap bahwa semua kepercayaan menuju pada akhir yang baik. Sikap ini menghindari sinkretisme dan eklektisisme yang keruh dan menyebabkan suatu agama mengikuti selera pribadi pihak yang bersangkutan.<sup>15</sup> Sikap ini melihat bahwa sejatinya setiap orang beriman sedang berjalan masing-masing menuju tujuan yang sama. Sikap yang keempat yaitu Interpenetrasi, sikap yang menonjolkan keterbukaan dan hubungan timbal balik satu dengan yang lain. Sikap yang kelima yaitu Pluralisme, sikap yang ‘menjemput’ pemahaman dan menegakkan sisi kemanusiaan di tengah-tengah kehidupan yang plural. Untuk model paradigma yang pertama yaitu geografis: cara menuju puncak gunung. Terdapat banyak jalan untuk menuju puncak, namun tidak ada satu pun jalan yang mudah untuk dilalui, demikianlah keberagaman agama dipandang. Setiap orang bebas untuk memilih cara dan jalan mana yang hendak ditempuh. Model kedua adalah model fisika: pelangi. Model ini melihat bahwa keberagaman agama merupakan bagian keindahan dan kekayaan situasi manusia. Model yang ketiga adalah model geometri: Invarian topologis, model ini meyakini bahwa agama-agama tampak berlainan dan bahkan tidak bisa saling didamaikan sampai atau kecuali jika ditemukan titik (Invarian) topologis yang tetap. Diperlukan studi yang mendalam sebelum mengambil kesimpulan dalam dialog antar iman.<sup>16</sup> Model yang empat yaitu model antropologis: Bahasa, yang menganggap setiap agama sebagai suatu bahasa yang terbuka untuk pertumbuhan dan evolusi. Setiap bahasa hanya mengambil sebanyak yang dapat diterimanya dari bahasa asing. Sama halnya dengan agama: mereka mempengaruhi dan saling meminjam satu sama lain tanpa kehilangan identitasnya sendiri.<sup>17</sup> Model kelima yaitu Mistik: diam. Keheningan sejati tetap diam dan diuji ketika kita menjadi yakin bahwa interpretasi tertentu tidak benar. Model ini memang tidaklah lengkap, namun ia dapat digunakan sebagai kanvas dimana model lain dapat ditempatkan dengan lebih baik.<sup>18</sup>

Edmund Kee-Fook Chia mengumpulkan berbagai refleksi atas praksis dialog antaragama yang ditulis oleh banyak tokoh dari berbagai daerah di belahan dunia. Chia menyatukan berbagai refleksi dan kontribusi tersebut menjadi satu kesatuan antologi berjudul *Interfaith Dialog: Global*

---

<sup>14</sup> Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 20.

<sup>15</sup> Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 23.

<sup>16</sup> Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 27.

<sup>17</sup> Panikkar, *Dialog Intra Religius*, 30.

<sup>18</sup> Panikkar, *The Intrareligious Dialogue*, 22.

Perspective<sup>19</sup>. Sebagian besar kontribusi mengandung wawasan tentang berbagai tantangan dan masalah seputar hubungan antaragama yang dialami oleh umat percaya dari berbagai daerah.<sup>20</sup> Dalam kaitannya dengan pemikiran Panikkar tentang Dialog Intra Religius, Gerard Hall dalam antologi tersebut memaparkan kontribusi Dialog Intra Religius bagi praksis dialog antar iman. Kontribusi tersebut relevan dan mengandung pengalaman praksis yang lebih dekat dengan konteks masa kini sehingga dapat memperlengkapi teori Panikkar yang sudah dikumandangkan sejak (±) 43 tahun silam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Komunikasi Iman menurut Manguwijaya?
2. Bagaimana konsep dialog dalam pembelajaran Komunikasi Iman dari sudut pandang pemikiran Panikkar tentang Dialog Intra Religius?

### **1.3 Batasan Penelitian**

Rencana penelitian proses pembelajaran Komunikasi Iman di sekolah Mangunan ini sempat mengalami perubahan. Awalnya penulis berencana untuk meneliti konsep dan perkembangan praksis pembelajaran Komunikasi Iman di jenjang SD, namun karena pada saat itu jumlah peneliti lapangan dalam jenjang tersebut telah memenuhi kuota, proses dialog dalam kelas pun tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya karena keterbatasan pandemic covid-19, serta bersamaan dengan hal tersebut, jenjang SD pada saat itu juga sedang dalam masa transisi/pindahan ke wilayah yang baru, maka penulis dialihkan ke jenjang SMP yang kondisinya lebih siap untuk diteliti, namun hanya sebatas wawancara dengan tenaga pendidik yang bersangkutan. Agar penyusunan skripsi tidak terlalu meluas, maka penulis secara khusus membahas konsep Komunikasi Iman menurut Manguwijaya beserta dengan dinamika pelaksanaannya di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Kemudian penulis meninjau konsep tersebut dari teori dialog intra religius menurut Raimon Panikkar.

---

<sup>19</sup> Edmund Kee-Fook Chia, ed., *Interfaith Dialogue Global Perspectives: Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue* (Melbourne, Australia: Springer Nature, 2016).

<sup>20</sup> Chia, *Interfaith Dialogue Global Perspectives: Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*, xxv.

## **1.4 Judul**

### **Komunikasi Iman menurut Mangunwijaya Ditinjau dari Teori Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar**

## **1.5 Tujuan**

Adapun tujuan penulisan skripsi ini yaitu untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang dialog antar iman yang dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran komunikasi iman di sekolah.

## **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Pertama-tama, penulis akan menggunakan pemikiran Mangunwijaya tentang religiositas universal sebagai titik berangkat pembelajaran komunikasi Iman sebagai pendidikan religius di sekolah melalui studi pustaka. Kemudian penulis akan menjelaskan proses pembelajaran, hambatan dan dampak Komunikasi Iman di di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta melalui studi pustaka dan hasil wawancara dengan pendidik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar sebagai informasi tambahan atau pelengkap. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan konsep Komunikasi Iman yang ditinjau dari teori dialog intra-religius menurut Raimon Panikkar.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

### **BAB I: Pendahuluan**

Pada Bagian ini penulis memaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, judul penulisan skripsi, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta sistematika penulisan.

### **BAB I: Komunikasi Iman**

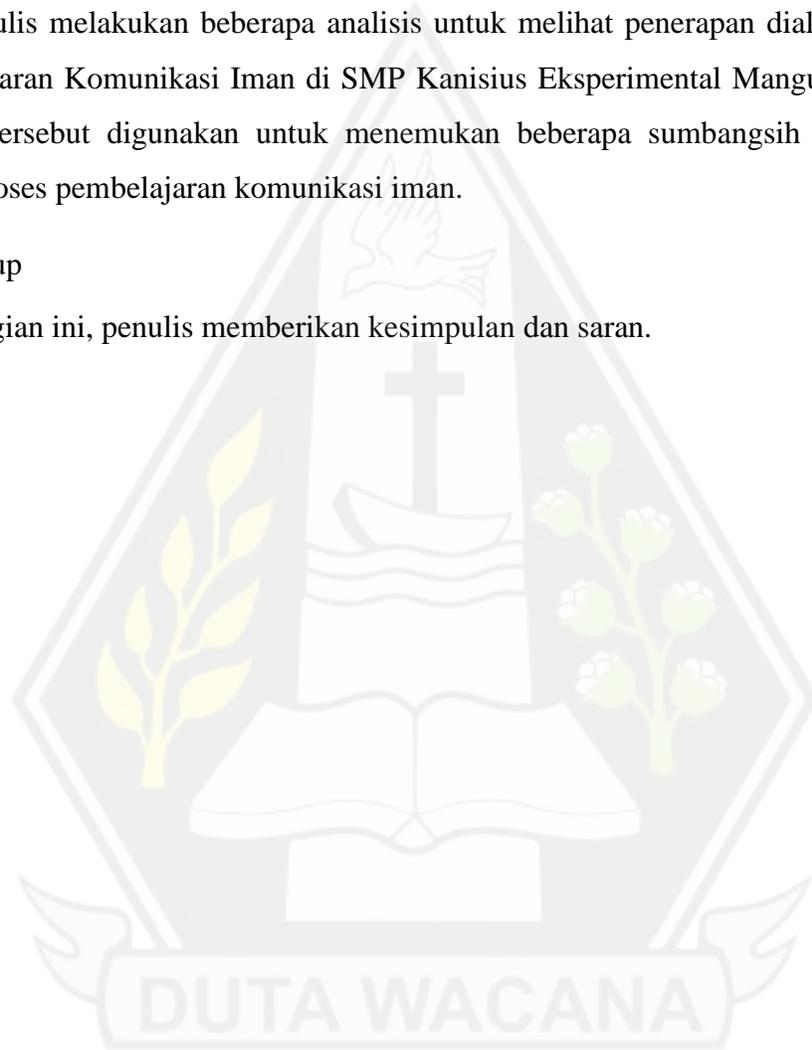
Pada bagian ini penulis menjelaskan tentang konsep Komunikasi Iman menurut Mangunwijaya. Penulis berangkat dari gagasan religiositas yang dikemukakan oleh Romo Mangun, persoalan agama dan konteks keberagaman peserta didik di sekolah umum hingga pengertian komunikasi iman menurut Mangunwijaya. Penulis juga menjelaskan Komunikasi Iman sebagai pendidikan religius di sekolah, proses pembelajaran, hambatan dan tantangan, kurikulum, serta bagaimana Komunikasi Iman dipraktikkan di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta.

### BAB III: Komunikasi Iman ditinjau dari Teori Dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar

Pada bagian ini, penulis menjelaskan pengertian dialog Intra Religius menurut Raimon Panikkar beserta dengan latar belakang pemikirannya. Penulis juga memaparkan pentingnya retorika yang memadai dalam kaitannya dengan sikap dan paradigma keberagaman agama dalam dialog, serta praksis dialog yang mendalam, yang disebut Panikkar sebagai dialog dialogis. Selain itu, penulis juga memaparkan kontribusi dialog Intra Religius bagi dialog antar iman di Indonesia. Kemudian, penulis melakukan beberapa analisis untuk melihat penerapan dialog Intra Religius dalam pembelajaran Komunikasi Iman di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menemukan beberapa sumbangsih yang tepat guna memperkaya proses pembelajaran komunikasi iman.

### BAB IV: Penutup

Pada bagian ini, penulis memberikan kesimpulan dan saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang tersusun dalam rumusan masalah pada bab satu. Kemudian penulis juga memberikan beberapa saran agar tulisan ini dapat dikembangkan.

#### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian terhadap pembelajaran Komunikasi Iman menurut Mangunwijaya dan pemikiran Panikkar tentang Dialog Intra Religius, serta penerapan Dialog Intra Religius dalam pembelajaran Komunikasi Iman di SMP Kanisius Eksperimental Mangunan Yogyakarta maka dapat terjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan keprihatinan Romo Mangun terhadap pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan bagi anak-anak miskin, dapat kita lihat bersama bahwa Romo Mangun semasa hidupnya telah berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Tidak hanya merdeka belajar bagi anak-anak miskin, tetapi juga merdeka belajar dalam konteks kehidupan sehari-hari yang majemuk. Sekolah Mangunan di Yogyakarta, sekolah yang didirikan bagi anak-anak miskin, menerima peserta didik dari berbagai latar belakang identitas – termasuk agama. Romo Mangun menggunakan pembelajaran Komunikasi Iman untuk menggantikan pelajaran agama dengan sistem monoreligius yang tidak relevan dengan kondisi kelas dan masyarakat Indonesia yang majemuk. Pembelajaran Komunikasi Iman bertujuan untuk menanamkan religiositas atau spirit religius bagi seluruh peserta didiknya. Dalam pembelajaran ini peserta didik diajak untuk berdialog, mengolah pengalaman, saling menyatukan diri, saling memberi semangat, saling memberi gagasan dan dorongan untuk berbuat sesuatu yang baik dengan sesamanya dari berbagai keyakinan; dalam suasana saling menghargai dan menyayangi. Pada akhirnya peserta didik pun akan terbiasa menyikapi keberagaman dengan sikap yang baik, terbuka, hormat dan toleran.

Menurut penulis, pembelajaran Komunikasi Iman cocok bila diterapkan di sekolah-sekolah umum di Indonesia yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang identitas dan keyakinan. Selain karena dikembangkan berdasarkan konteks masyarakat Indonesia, nilai-nilai yang coba ditanamkan dalam pembelajaran ini mendorong seluruh peserta didik untuk

menjadi manusia humanis dan Pancasila. Alih-alih mempermasalahkan perbedaan yang ada, peserta didik justru dibiasakan untuk menghidupi kebajikan di dalam beragam pengalaman iman yang telah dibagikan dan didialogkan bersama-sama.

2. Berdasarkan sudut pandang Dialog Intra Religius menurut Panikkar, penulis melihat bahwa baik Panikkar maupun Mangunwijaya, memiliki cita-cita, *spirit* dan tujuan yang kurang lebih selaras dalam mewujudkan laku hidup religius di tengah-tengah beragamnya agama dan keyakinan masyarakat. Bedanya di sini, Romo Mangun fokus menyalurkan laku hidup tersebut melalui proses pembelajaran di sekolah.

Retorika yang memadai, dialog yang dialogis, rasa percaya dan kesediaan kita untuk tetap terhubung dengan Allah, alam/dunia dan sesama manusia adalah beberapa hal yang penting dalam dialog iman menurut Panikkar. Di sekolah Mangunan, peserta didik dididik untuk bersikap pluralis, memiliki paradigma yang baik terhadap keberagaman, dan kritis terhadap keyakinan imannya sendiri. Dalam pembelajaran komunikasi iman, peserta didik berdialog tentang pengalaman iman mereka. Dalam pemikiran Panikkar, dialog tersebut merupakan wujud konkret dari dialog dialogis. Rasa percaya adalah salah satu faktor penting dalam berdialog. Demikian dalam pembelajaran Komunikasi Iman, rasa percaya adalah kunci yang dapat membuka pintu “keterbukaan”. Maka dalam hal ini, menurut Romo Mangun baik guru maupun peserta didik perlu untuk bekerja sama dalam membangun dan menjaga rasa percaya satu sama lain. Dialog Intra Religius memiliki visi *cosmotheandric* yang melihat Allah, alam atau dunia dan manusia sebagai unsur penting yang membentuk realitas. Bagi Panikkar, setiap agama perlu bekerja sama dalam membangun realitas tersebut dengan sebaik mungkin melalui dialog tanpa saling mendominasi satu sama lain. Pemikiran tersebut nyata dalam proses pembelajaran komunikasi iman, karena pengalaman yang didialogkan dan direfleksikan bersama adalah pengalaman sehari-hari terkait relasi antar individu dengan sesamanya manusia dan juga alam atau dunia yang dimaknai dalam relasinya dengan Allah.

## 4.2 Saran

Melalui penelitian yang sudah penulis lakukan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

*Pertama*, untuk Sekolah Mangunan. Dialog menjadi basis dalam proses pembelajaran Komunikasi Iman. Dialog yang diharapkan tentunya adalah dialog yang dapat menumbuhkembangkan religiositas para peserta didik. Sejauh ini penulis yakin bahwa dialog atau *sharing* iman yang dilakukan selama proses pembelajaran sudah berjalan dengan sangat baik, menyesuaikan kondisi para peserta didik, suasana kelas dan juga lingkungan sekitar di setiap jam pelajarannya. Semangat memperbincangkan iman ini dapat juga dilakukan dengan melihat bagaimana Raimon Panikkar memformulasikan dialog Intra Religius sebagai dialog yang juga bercita-cita untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang humanis, toleran dan religius. Dalam hal ini, pemikiran Panikkar tentunya dapat memperkaya proses dialog dalam pembelajaran Komunikasi Iman. Sebagai model pembelajaran yang cocok untuk konteks sekolah yang majemuk, Sekolah Mangunan dapat memperkenalkan model pembelajaran ini kepada sekolah-sekolah umum yang juga memiliki memiliki peserta didik dari latar belakang identitas yang beragam. Pengenalan tersebut dapat dilakukan melalui *website* sekolah atau video interaktif yang dipublikasikan melalui beberapa *platform social media* seperti Youtube, Instagram, TikTok, dsb. Penulis mengharap hal ini karena masih banyak sekolah-sekolah di zaman ini yang menerapkan pembelajaran agama dengan sistem monoreligius, yang sama sekali tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

*Kedua*, untuk guru-guru khususnya Guru Agama. Setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan pendidikan moral dan pengembangan iman di sekolahnya. Maka dari itu, pelajaran agama menjadi salah satu pelajaran wajib di sekolah. Kita tahu bersama bahwa setiap orang tua dan guru ingin mendidik anaknya agar menjadi pribadi yang religius, tidak hanya sekedar beragama atau hafal ayat-ayat kitab suci. Mendidik murid tentang agama masing-masing memang baik, namun dalam hal ini, guru memiliki peran yang lebih penting daripada mengajarkan doktrin, cerita atau ayat-ayat kitab suci, yaitu mendidik para murid untuk hidup benar di tengah-tengah realita keberagaman. Penulis berharap agar

guru-guru agama dapat membangun religiositas para peserta didik, agar mereka bertumbuh menjadi pribadi yang beragama secara bijak, terbuka dan humanis.

*Ketiga*, untuk para pembaca dan siapa saja yang memiliki keprihatinan dalam dunia pendidikan. Penulis berharap agar tulisan dan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi para pembaca. Terlebih khusus dapat mengenal lebih dalam tentang cita-cita Mangunwijaya yang begitu mulia bagi anak-anak dan pendidikan mereka di Indonesia. Menurut penulis, pemikiran Romo Mangun masih akan relevan sampai kapan pun. Tulisan ini bersifat terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut bagi siapa saja yang tertarik untuk menelaah Konsep pembelajaran Komunikasi Iman menurut Mangunwijaya dengan lebih mendalam menggunakan sudut pandang lain atau bidang-bidang lain yang bersangkutan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Penulis berharap agar tulisan ini dapat dilengkapi dengan masukan, kritik dan saran yang lebih membangun.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. (2013). *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Eugene: OR Pickwick.
- Banawiratma, J.B. dkk.,. (1992). *Silabus Pendidikan Iman Katolik Melalui Pelajaran Agama Pada Tingkat Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Boff, Leonardo. (2004). *Allah Persekutuan: Ajaran Tentang Allah Tritunggal (Terj.) Aleksius Armanjaya Dan Georg Kirchberger*. Maumere: Ledalero.
- Chia, Edmund Kee-Fook, ed. (2016). *Interfaith Dialogue Global Perspectives: Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*. Melbourne, Australia: Springer Nature.
- Hall, Gerard. (2016). "Raimon Panikkar's Contribution to Interfaith Dialogue." Dalam *Pathways for Ecumenical and Interreligious Dialogue*. Editors. Melbourne, Australia: Springer Nature.
- Jatmiko, Y. Sari. (2005). "Komunikasi Iman Di Sekolah Dasar." Dalam *Dari Pelajaran Agama Ke Pendidikan Religiositas*. Yogyakarta: DED & KZE.
- Kalampung, Yan. (2016, Oktober). "Mempertimbangkan Spiritualitas Ekonomi Berdasarkan Intuisi Kosmostheandrik Raimundo Panikkar." *Jurnal Gema Teologika* 1 No.2. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.226>.
- Kirana, Kartika, and Novi Dwi Rusmawaty. "Interfaith Communication as A Subject and Practical Life: A Case in Mangunan Experimental Elementary School." *DED & SDKE Mangunan*, n.d.
- Knitter, Paul F. (2008). *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). *Sastra Dan Religiositas*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (1991). *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mangunwijaya, Y.B. (1999). "Komunikasi Iman Dalam Sekolah." Dalam *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B. (2005). "Pendidikan Religius Di Sekolah: Komunikasi Iman." Dalam *Dari Pelajaran Agama Ke Pendidikan Religiositas*. (2005). Yogyakarta: DED & KZE.
- Mangunwijaya, Y.B. (2020). *Sekolah Merdeka: Pendidikan Pemerdekaan*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Mulyanto, CB. (2013). "Keutamaan Dalam Karya-Karya Kemanusiaan Y.B Mangunwijaya" 02: 185–98.
- Pajri, S, Azis. (2015). "Cosmotheandric: Hubungan Antar Agama menurut Raimon Panikkar dan Relevansinya terhadap Hubungan Antar Agama di Indonesia." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, 1, XI 101–18. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-06>.
- Panikkar, Raimon. (1970). *The Trinity and World Religions: Icon-Person-Mystery*. Bangalore: CSIRS & Madras: CLS.
- Panikkar, Raimon. (1981). *The Unknown Christ of Hinduism*. New York: Orbis Books.
- Panikkar, Raimon. (1994). *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Panikkar, Raimon. (1999). *The Intrareligious Dialogue*. Revised. New Jersey: Paulist Press.
- Panikkar, Raimon. "Laudatio of Raimon Panikkar Alemany." Html, n.d. <https://www.raimon-panikkar.org/english/laudatio.html>.
- "Pendidikan Religius Di Sekolah: Komunikasi Iman." Dalam *Dari Pelajaran Agama Ke Pendidikan Religiositas*. (2005). Yogyakarta: DED & KZE.
- Pradipto, Y. Dedy. (2007). *Belajar Sejati Vs Kurikulum Nasional: Kontestasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Purwatma, M. (2007, Oktober). “Paradigma Kajian Keagamaan dalam Pluralitas Umat.” *Orientasi Baru*, 2, 16.

Ramopolii, Maria Carolina. (2020). *Pemerdekaan: Pendidikan Dan Teologi Y.B. Mangunwijaya Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Sudiarja, A., ed. (1994). *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Sudiarja, A., ed. (1994). “Introduction.” Dalam *Dialog Intra Religius Raimundo Panikkar*, 5–7. Yogyakarta: PT Kanisius.

Wiyanto, Edy. (2019). “Religiositas Y.B Mangunwijaya.” Dalam *Post-Truth Dan (Anti) Pluralisme*. Penerbit Kompas.

